

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Setiap orang memiliki penafsirannya sendiri mengenai hal yang berkaitan dengan seni. Menurut Munro (Alperson, 1992) seni merupakan kelihaihan manusia dalam membentuk pengalaman yang menghasilkan nilai estetika dengan menciptakan suatu ketertarikan. Seni juga menjadi bagian dalam budaya manusia sebagai sarana untuk mengekspresikan keindahan (Shihab, 2007). Apabila seni hanya dimaknai sebagai suatu keindahan semata, rasanya sama seperti mempersempit makna tersirat dari seni itu sendiri. Melalui bukunya, Smiers (dalam Yuliansyah, 2015) berusaha menjelaskan bahwa seni juga menjadi sarana bagi manusia untuk melakukan perjuangan maupun perlawanan sosial politik dengan membentuk karya guna mengekspresikan sinisme atau sindiran atas rasa marah atau rasa senang yang kemudian dituangkan melalui media-media seni.

Musik sebagai budaya populer menjadi salah satu contoh bagian dalam seni yang dapat digunakan untuk mengekspresikan atau menyuarakan gagasan seseorang. Menurut Saras (2023), musik dapat berperan sebagai alat terapi untuk menciptakan keseimbangan emosi dan harmoni. Harsa & Sukendro (dalam Raihan & Winduwati, 2023) juga menyebutkan bahwa musik berperan menyampaikan pesan-pesan terkait berbagai fenomena yang memiliki pengaruh atas kehidupan masyarakat. Mengutip dari Confusius (dalam Meritt, 2003), musik dapat menjadi barometer acuan atau alat ukur politik dan psikologi. Dalam psikolog umum, emosi

didefinisikan sebagai proses spesifik yang bertujuan untuk merespon perilaku, maka dari itu hubungan emosional seorang pegiat musik dengan sesamanya cenderung lebih tinggi dimana mereka berbagi rasa dan informasi sehingga menciptakan efek timbal balik, seperti hubungan timbal balik antara seorang pendengar yang emosinya tervalidasi oleh musik yang diciptakan seorang pegiat musik yang memiliki perasaan atau emosi yang sama (Hirzi, 2011). Siapapun yang menggunakan musik sebagai arena untuk berekspresi, individu atau kelompok tersebut telah menyatukan emosi dan pesan yang diiringi estetika kedalam lirik lagu dengan harapan dapat ikut memvalidasi ekspresi yang sama bagi para pendengarnya. Pada realitanya, beberapa musik atau suatu karya berbentuk lagu tidak sebatas bermuatan gagasan maupun hiburan belaka, beberapa lagu justru memiliki pesan-pesan moral didalamnya karena musik dianggap menjadi salah satu media seni yang tepat dan lebih mudah dipahami oleh khalayak dalam menyampaikan kritik sosial politik (Yuliansyah, 2015).

Musisi terkenal hingga sekadar komposer musik di ranah sosial media acapkali menyampaikan kritik sosial politik melalui karya-karyanya. Seperti Iwan Fals dengan lagunya berjudul "Bento" yang dirilis pada tahun 1995, lagu berjudul "Gossip Jalanan" karya S-lank yang dirilis pada tahun 2004, hingga grup band .Feast yang ikut merilis lagu berjudul "Peradaban" di tahun 2018, menjadi bukti bahwa masyarakat memang menjadikan musik atau karya mereka sebagai salah satu alat komunikasi dalam menyampaikan kritik sosial politik.

Grup Band asal Indonesia bernama Efek Rumah Kaca juga ikut berekspresi melalui seni dan musik sebagai media untuk menyuarakan kritik sosial politik

dengan karya-karya mereka. Grup Band asal Indonesia beraliran indie pop ini debut pada tahun 2001 dengan nama Hush dan Superego sebelum kemudian sempat berhenti berkarir dan kembali debut pada tahun 2007 dengan nama Efek Rumah Kaca. Sejauh ini, Efek Rumah Kaca yang beranggotakan empat orang telah merilis banyak lagu yang mayoritas dari lagu mereka cenderung ditujukan untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan politik melalui lirik yang kemudian dibalut dengan musik pop (Mubarok, 2013). Efek Rumah Kaca mengawali debutnya dengan album bernama "Efek Rumah Kaca". Salah satu lagu dalam album "Efek Rumah Kaca" yang berjudul "Di Udara" terinspirasi oleh kisah Munir, seorang aktivis HAM yang diracun di udara pada saat penerbangannya menuju Belanda. Melalui album kedua mereka yang berjudul "Kamar Gelap", Efek Rumah Kaca kembali merilis lagu yang memiliki pesan-pesan sosial dan politik didalamnya, diantaranya berjudul "Kenakalan Remaja di Era Informatika" dan "Mosi Tidak Percaya", serta pada album ketiga mereka yang bernama "Sinestesia" berhasil merilis lagu berjudul "Biru" dan "Merdeka". Pada masing-masing lagu tersebut, alih-alih menyajikan lagu dengan nuansa cinta yang romantis, mayoritas lagu dari Efek Rumah Kaca cenderung meromantisasi realitas sosial politik yang ada. Kalangan pelajar hingga LSM memberikan apresiasi pada karya-karya Efek Rumah Kaca hingga ratusan aksi panggungnya di berbagai daerah seperti Jakarta, Bogor, Tangerang hingga Bali memperoleh respon yang positif (Mubarok, 2013).

Lirik dari salah satu lagu Efek Rumah Kaca yang dirilis pada tahun 2008 dengan judul "Mosi Tidak Percaya" sempat menyita perhatian khalayak karena dianggap menyindir pemerintah akan kebijakan atau keputusan yang dibuat dirasa

hanya menguntungkan beberapa pihak saja. Efek Rumah Kaca berusaha mengemas ekspresi mereka melalui lagu berjudul *Mosi Tidak Percaya* sebagai bentuk *satire* kritik sosial terhadap pemerintah yang kian sulit untuk dipercaya. Mereka menjadikan lagu tersebut untuk memvalidasi perasaan masyarakat yang memiliki pemaknaan dan pandangan yang sama.

Meskipun dalam KBBI kalimat Mosi Tidak Percaya diartikan sebagai suatu bentuk penolakan atau ketidakpercayaan dari Dewan Perwakilan Rakyat atas keputusan pemerintah, pada Oktober 2020 silam, kalimat Mosi Tidak Percaya justru dilontarkan oleh masyarakat yang diperuntukkan kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) bersamaan dengan lagu Mosi Tidak Percaya yang dinyanyikan dan disebarluaskan oleh para demonstran pada saat melakukan demonstrasi. Kalimat Mosi Tidak Percaya pada masa demonstrasi berhasil menaiki posisi *trending* kedua di media sosial bernama *Twitter*, salah satu sosial media yang paling berpengaruh di kalangan masyarakat luas.

**Gambar 1.1**  
**Tagar Mosi Tidak Percaya Menduduki Posisi Kedua di Twitter**  
**Pada Tahun 2020**



Sumber: idntimes.com tahun 2020.

Tagar Mosi Tidak Percaya yang berada di posisi kedua tersebut dipicu

karena masyarakat merasa bahwa Dewan Perwakilan Rakyat yang sudah seharusnya menjadi wakil untuk mencapai kesejahteraan rakyat justru bertindak sebaliknya atau tidak mendahulukan kepentingan rakyat pada saat pembahasan RUU Omnibus Law. Bahkan dalam menjalankan fungsinya, pada kurun waktu sekitar tahun 2014 hingga 2019, kinerja dari DPR dinilai sangat rendah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemegang kuasa dalam membentuk undang-undang (Solihah, R., & Witianti, S. 2016).

Sama halnya dengan lagu Mosi Tidak Percaya milik Efek Rumah Kaca dalam penelitian ini yang akan dianalisis menggunakan model Teun A. Van Dijk, ada beberapa peneliti yang telah menggunakan model yang sama, seperti Eri Hermawan yang menggunakan penelitiannya dengan model serupa berjudul “Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Lagu Dapur Keluarga Dan Relevansinya Terhadap Fenomena KKN Di Indonesia” pada tahun 2021. Penelitiannya menjelaskan tentang bagaimana makna dari lagu yang diteliti serta keterkaitannya dengan fenomena Korupsi, Kolusi dan Nepotisme yang pernah terjadi di Indonesia dengan menggunakan metode kualitatif.

Adapun penelitian terdahulu lainnya pada tahun 2019 yang berjudul “Lirik lagu 2019 Ganti Presiden Karya Sang Alang: Kajian Wacana Teun A. Van Dijk” oleh Diah Sugi Safitri bertujuan untuk menjelaskan makna kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu tersebut diamati melalui berbagai dimensi seperti teks, kognisi sosial bersamaan dimensi konteks sosialnya.

Penelitian terdahulu lainnya dengan model yang sama juga telah diterbitkan oleh Fahmi Mubarak dengan judul “Analisis Wacana Kritik Sosial Pada Album

Efek Rumah Kaca Karya Grup Band Efek Rumah Kaca” pada tahun 2015. Bagian yang membedakan penelitian ini adalah tentang bagaimana Fahmi Mubarak menjelaskan makna yang terkandung pada semua lagu dalam satu album Efek Rumah Kaca menggunakan model Van Dijk dengan seluruh personel sebagai subjek dari penelitian tersebut.

Selanjutnya penelitian terdahulu oleh Muharam Yuliansyah yang menggunakan model Teun A. Van Dijk yakni berjudul “Musik Sebagai Media Perlawanan Dan Kritik Sosial: Analisis Wacana Kritis Album Musik 32 Karya Pandji Pragiwaksono” pada tahun 2015 untuk menjelaskan bagaimana musik berfungsi sebagai media untuk melakukan perlawanan dan menyerukan kritik sosial.

Penggunaan lagu Mosi Tidak Percaya selama masa demonstrasi yang merambah hingga ke sosial media menghasilkan wacana yang beragam. Melalui bagaimana Grup Band Efek Rumah Kaca menjadikan musik sebagai sarana mengekspresikan perlawanan serta adanya makna tersirat dari lirik lagu “Mosi Tidak Percaya”, memunculkan banyak perspektif maupun pandangan yang muncul untuk berlomba mendefinisikan lirik dari lagu tersebut, serta beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan model analisis, memunculkan ketertarikan pribadi bagi penulis untuk meneliti dan memahami wacana kritik sosial yang terdapat pada lagu “Mosi Tidak Percaya”. Penulis berusaha untuk memahami bentuk kritik sosial dari lirik lagu tersebut menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dengan mengurai struktur serta proses dari terbentuknya lirik lagu tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran kritik dan perlawanan pada lagu “Mosi Tidak Percaya” karya Grup Band Efek Rumah Kaca?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini tentunya untuk mengetahui gambaran kritik dan perlawanan dari lagu “Mosi Tidak Percaya” karya Grup Band Efek Rumah Kaca.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Teoritis**

Secara teoritis, penulis berharap penelitian ini dapat menambah referensi mengenai kajian analisis wacana kritis khususnya wacana kritis dengan model Van Dijk serta diharapkan dapat meningkatkan wawasan maupun pengetahuan akademis di Jurusan Ilmu Politik Universitas Siliwangi.

### **1.4.2 Praktis**

Melalui hasil dari penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat meningkatkan *awareness* atau kepedulian masyarakat umum terkait isu sosial politik sebagaimana peran nya sebagai warga dari negara dmeokrasi. Juga terkhusus kepada pendengar musik grup band Efek Rumah Kaca agar mendapat gambaran makna tersirat atau kritik dan perlawanan yang terkandung dalam lirik lagu *Mosi Tidak Percaya*.